

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi telah mengubah interaksi antarindividu dari ruang fisik ke ranah digital. Platform komunikasi publik, seperti Aplikasi X, kini berfungsi bukan hanya sebagai proyeksi kolektif dari hasrat dan kekecewaan batin penggunanya. Interaksi digital yang dimediasi oleh teks dan layar ini menghasilkan konsekuensi psikologis yang signifikan karena tidak adanya isyarat nonverbal.¹ Akibatnya, batasan antara ekspresi diri individu dan sosialisasi berbasis empati menjadi fenomena kolektif yang terstruktur, membentuk apa yang disebut sebagai “Publik Afektif”. Dalam kondisi ini, sentimen siber, terutama kemarahan dan sinisme, menyebar dengan cepat dan menjadi penentu utama dalam wacana publik serta dalam terbentuknya persepsi realitas.²

Identitas virtual dan anonimitas menghasilkan kondisi psikologis di mana rasa malu dan tanggung jawab sosial berkurang, sehingga individu lebih leluasa mengekspresikan emosi yang biasanya ditahan dalam tatap muka. Fenomena ini sesuai dengan konsep *online disinhibition effect* yang menunjukkan bahwa anonimitas dan rendahnya kesadaran atas konsekuensi sosial memungkinkan perilaku dan ekspresi yang lebih ekstrem di dunia digital dibandingkan saat berinteraksi langsung secara personal.³

Fenomena ini memiliki implikasi kritis di Indonesia. Kontras antara nilai kerukunan sosial tradisional dan perilaku daring menjadi menonjol, terutama dengan

¹ John Suler, “The Online Disinhibition Effect,” *CyberPsychology & Behavior* 7, no. 3 (2004): 321–26, <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>.

² Zizi Papacharissi, *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics* (Oxford University Press, 2014), <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199999736.001.0001>.

³ Riyan Terna Kuswanto and Muhammad Agung Kurniawan, *Fenomena Anonim Media Sosial Ditinjau dalam Perspektif Islam*, 5, no. 2 (2025).

tingginya penetrasi pengguna internet.⁴ Data empiris menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam kesopanan digital. Kajian global menggarisbawahi tantangan mendasar dalam mempertahankan empati dan tata krama dalam interaksi digital, yang sering kali menghasilkan kombinasi kompleks antara anonimitas dan kedekatan emosional.⁵

Masalah yang diangkat berakar pada kontradiksi perilaku. Secara spesifik, komunitas ini menunjukkan pola komunikasi yang didominasi oleh bahasa kasar dan respons yang agresif, baik dalam cuitan awal maupun interaksi balasan antaranggota. Perilaku linguistik yang ekstrem ini sangat menonjol karena berlawanan dengan etika masyarakat ketimuran yang menjunjung tinggi sopan santun dan harmoni sosial.⁶ Dalam konteks budaya Indonesia, penggunaan bahasa yang menyakitkan (*offensive language*) dalam ruang publik, meskipun digital, merupakan pelanggaran eksplisit terhadap norma komunikasi yang beradab.

Meskipun studi yang ada telah mengukur luaran negatif perilaku ini (seperti agresi dan ujaran kebencian), terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur akademik mengenai proses internal.⁷ Secara spesifik, belum ada penjelasan rinci mengenai mekanisme pembentukan pembenaran moral (*rationalization*) di kalangan individu yang secara aktif terlibat dalam praktik komunikasi yang agresif. Supaya bisa mengeksplorasi proses internal ini, diperlukan kerangka teoretis yang sensitif terhadap kompleksitas psikologis manusia. Interaksi yang harus dipahami sebagai rangkaian Stimulus (cuitan pemicu) yang diproses dalam Organism (individu), menghasilkan Respons (tindakan) yang teramati.⁸

⁴ “APJII : Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024,” Cloud Computing Indonesia, accessed December 18, 2025, <http://www.cloudcomputing.id/www.cloudcomputing.id/berita/apjii-survei-penetrasi-internet>.

⁵ Dia Gloria Ekklesia, “Digital Civility index dan Karakter Bangsa dalam wacana Pembangunan,” *KRITIS* 31, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i1p1-16>.

⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (Basic Books, 1973).

⁷ Robin M. Kowalski et al., *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*, 2nd ed (Online-Ausg.) (Wiley-Blackwell, 2012).

⁸ Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, 10. Aufl (Waveland Press, 2011).

Dalam membedah fase Organism, proses evaluasi komunikasi mendalam saat membaca stimulus siber dianalisis dengan Teori Penilaian Kognitif.⁹ Teori ini akan menjelaskan bagaimana komunikasi secara kognitif menilai teks pemicu tersebut sebelum menyampaikan menjadi tindakan komunikasi.¹⁰ Setiap varian respons yang dihasilkan komunikasi di dalam kolom komentar merefleksikan proses internalisasi nilai. Untuk menganalisis dimensi moral Islam dari produk interaksi tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Moral Ibnu Miskawayh.¹¹ Melalui perspektif ini, pengelolaan potensi amarah *al-quwwah al-ghadab* pada respons komunikasi dibedah secara kritis untuk melihat apakah variasi teks yang muncul mencerminkan ketegasan moral atau justru terjebak dalam kecerobohan.

Proses pembentukan moral yang melibatkan pembacaan, penilaian, hingga lahirnya berbagai variasi respons ini merupakan sebuah fenomena budaya digital yang hidup dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan statistik tekstual, melainkan menerapkan metode netnografi.¹² Melalui metode netnografi, peneliti mengamati secara alamiah bagaimana para komunikasi saling berinteraksi, bernegosiasi, dan membentuk struktur moralitas kelompok di dalam ekosistem komunitas “Marah-marah.” tersebut.¹³ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan secara utuh bagaimana jalinan stimulus siber, penilaian

⁹ “Teori Penilaian - Gambaran Umum | Topik ScienceDirect,” accessed June 15, 2026, <https://www.sciencedirect.com/topics/engineering/appraisal-theory>.

¹⁰ Yanxia Lu, “The Influence of Cognitive and Emotional Factors on Social Media Users’ Information-Sharing Behaviours during Crises: The Moderating Role of the Construal Level and the Mediating Role of the Emotional Response,” *Behavioral Sciences* 14, no. 6 (2024): 495, <https://doi.org/10.3390/bs14060495>.

¹¹ Zainuddin Zainuddin, “The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 63–80, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.3924>.

¹² “Netnography by Robert V Kozinets,” accessed December 26, 2025, <https://www.perlego.com/book/1431879/netnography-the-essential-guide-to-qualitative-social-media-research-pdf>.

¹³ *Komunikasi Islam – Prenada Media*, n.d., accessed June 15, 2026, <https://prenadamedia.com/produk/komunikasi-islam/>.

kognitif, dan manifestasi moral Islam membentuk wajah realitas moralitas digital di media sosial.

B. Fokus Penelitian

Bagaimana proses pembentukan moral komunikasi melalui interaksi dalam komunitas “Marah-marah” di aplikasi X di cuitan-cuitan tentang kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui dan mendeskripsikan proses pembentukan moral komunikasi melalui interaksi dalam komunitas “Marah-marah” di aplikasi X, yang tercermin dari cuitan-cuitan mengenai yang terjadi di kehidupan sehari-hari mereka.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bidang studi komunikasi, khususnya di dalam bidang komunikasi dan interaksi digital dalam komunitas daring. Mengeksplorasi bagaimana komunikasi moral berkembang melalui dinamika komunitas “Marah-marah”, penelitian ini berupaya memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana emosi negatif seperti marah dan umpatan tidak hanya berfungsi sebagai reaksi impulsif, tetapi juga berperan dalam membentuk kerangka moral dan gaya komunikasi dalam lingkungan digital.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini menawarkan wawasan berharga bagi publik, khususnya pengguna media sosial, yang mendorong mereka untuk mengambil sikap yang lebih kritis dan reflektif terkait dampak interaksi yang didorong oleh emosi dalam lingkungan daring. Temuan ini dapat menjadi sumber daya bagi para profesional komunikasi, pendidik, dan

pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi untuk literasi digital dan moral media sosial. Lebih jauh lagi, studi ini dapat membantu anggota komunitas daring dalam mengenali bahwa bentuk komunikasi, termasuk ekspresi kemarahan dan sumpah serapah, membawa implikasi moral yang dapat memengaruhi pengembangan karakter dan hubungan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

1. Pembentukan Moral Komunikasikan

Pembentukan moral komunikasikan dioperasionalkan sebagai proses dinamis berupa internalisasi, negosiasi, dan perwujudan nilai-nilai moral Islam pada diri pengguna akun X setelah terpapar oleh stimulasi komunikasi siber. Melalui metode netnografi, proses pembentukan moral ini tidak diukur melalui kondisi psikologis internal aktor secara langsung, melainkan diamati secara objektif oleh peneliti melalui jejak digital (digital footprints) berupa teks respons, baik dalam bentuk reply maupun quote tweet. Kualitas moralitas tekstual tersebut dievaluasi berdasarkan perspektif Filsafat Moral Ibnu Miskawayh yang membaginya ke dalam tiga indikator perilaku verbal di linimasa, yaitu *Syaja'ah* (ketegasan moral yang proporsional tanpa diksi kasar) dan *Tahawwur* (kecerobohan moral yang mewujud dalam penggunaan bahasa kasar atau *offensive language*).¹⁴

2. Komunitas “Marah-marrah” di Aplikasi X

Secara operasional, Komunitas “Marah-marrah” merujuk pada pemanfaatan Fitur “Komunitas” resmi atau lingkaran ekosistem subkultur digital di platform X yang mempertemukan para pengguna siber atas dasar kesamaan afeksi negatif. Karakteristik utama dari wadah digital ini diidentifikasi melalui adanya aturan atau

¹⁴ Zainuddin, “The Concept of Ibnu Miskawayh Moral Education For Students.”

kebiasaan kolektif yang melanggengkan, mengekspresikan, serta memvalidasi emosi kemarahan, frustrasi, dan sinisme siber sebagai modus komunikasi utamanya. Kehadiran peneliti secara intensif di dalam ekosistem komunitas virtual ini bertujuan untuk mengamati secara alamiah bagaimana teks-teks interaksi tersebut diproduksi dan dinegosiasikan oleh para anggotanya tanpa intervensi fisik dari peneliti.

3. Cuitan Kehidupan Sehari-hari

Cuitan kehidupan sehari-hari dioperasionalkan sebagai pesan teks awal (*tweet*), utas (*thread*), maupun unggahan visual orisinal yang dikirimkan oleh pengunggah (sender) ke dalam lini masa komunitas “Marah-marah”. Konten siber tersebut secara spesifik hanya memuat bahasan mengenai aktivitas rutin, masalah personal berskala minor, pengalaman domestik, atau kejadian sepele yang bersifat nonpolitis. Meskipun konten tersebut tampak remeh, di dalam penelitian ini *daily life tweets* diposisikan secara empiris sebagai Stimulus (S) utama yang memicu afeksi tinggi dan menggerakkan kolom komentar menjadi ruang perdebatan norma yang dinamis.¹⁵

4. Komunikan

Komunikan dioperasionalkan secara spesifik sebagai pengguna akun Aplikasi X yang membaca cuitan kasar atau bermuatan amarah di dalam komunitas tersebut, lalu memberikan tindakan balik berupa teks balasan. Melalui pendekatan netnografi, komunikan diamati sebagai subjek dinamis yang memproses stimulan kasar tersebut secara kognitif hingga menghasilkan berbagai variasi respons tekstual di kolom komentar. Variasi respons komunikan ini diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam empat bentuk perilaku verbal di lapangan siber, yaitu

¹⁵ Dr Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Prenada Media, 2022).

respons kasar yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang sama-sama agresif atau ikut menghujat, respons dukungan yang diwujudkan melalui ungkapan empati atau pembelaan terhadap pihak tertentu, respons mengejek yang disampaikan melalui nada sarkasme atau menjadikannya bahan lelucon, serta respons biasa saja yang bersifat netral dan normatif tanpa melibatkan emosi yang mendalam.¹⁶ Berbagai variasi respons tekstual yang terekam secara alamiah di kolom komentar inilah yang dianalisis oleh peneliti untuk membedah bagaimana proses pembentukan moralitas komunikasi Islam, baik yang mengarah pada ketegasan bijaksana (*syaja'ah*) maupun kecerobohan destruktif (*tahawwur*), terjadi saat komunikasi berinteraksi di ruang digital.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

1. **“Ekspresi Emosi Negatif dalam Media Sosial (Studi pada Komunitas ‘Marah-marrah’ di Twitter).”**¹⁸ Penulis: Safira Azzahrani, Triyono Lukmantoro, dan S. Rouli Manalu (2024). Penelitian ini mengkaji fenomena individu yang berperilaku kasar dan agresif secara verbal melalui konsep Online Disinhibition Effect. Hasilnya mengonfirmasi bahwa elemen anonimitas, invisibilitas, dan asinkronisitas mendorong pelampiasan emosi pribadi yang tidak bisa diutarakan di dunia nyata. Kaitan dengan penelitian peneliti adalah bahwa penelitian ini menyediakan dasar sosiopsikologis mengenai perilaku agresif di komunitas yang sama, namun peneliti mendalaminya melalui pembentukan moral.

¹⁶ T. Franklin Murphy, “Richard Lazarus’ Cognitive-Appraisal Theory,” *Psychology Fanatic*, March 7, 2025, 54, <https://psychologyfanatic.com/richard-lazarus-cognitive-appraisal-theory/>.

¹⁷ Robert V. Kozinets, *Netnography: Redefined*, 2nd edition (Sage, 2015), 54.

¹⁸ Safira Azzahrani et al., *Ekspresi emosi negatif dalam media sosial (Studi pada komunitas “Marah-marrah” di Twitter)*, n.d.

2. **“Pola Interaksi Online Pengguna X terhadap Komunitas ‘Marah-marah’ di Platform X.”**¹⁹ Penulis: A.R. Amellia, A. E. Sari, A. A. Zulfiqor, N. G. Cahyo, dan P. K. Nisa (2024). Penelitian ini menemukan bahwa interaksi pengguna sangat bergantung pada konteks postingan dan cara mereka menafsirkan pesan tersebut. Kaitannya dengan penelitian peneliti adalah memberikan gambaran umum pola interaksi pro dan kontra di dalam komunitas, yang berguna untuk memetakan, “Stimulus” dalam model S-O-R yang peneliti gunakan.
3. **“Ungkapan Marah dalam Komunitas Marah-marah di Media Sosial X (ajian Sosio-Pragmatik).”**²⁰ Penulis: Indah Fauziah Nova dan Daru Winarti (2024). Penelitian ini membedah bentuk linguistik dari kemarahan, seperti kata makian yang didominasi oleh referensi binatang (53%) dan penggunaan kalimat deklaratif. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian peneliti untuk referensi data linguistik, yakni bahasa kasar yang diteliti sebagai bentuk respons (R) terbuka dari para komunikan.
4. **“Kepribadian Toxic People terhadap Kehidupan Era Metaverse.”**²¹ Penulis: N. Ussolikhah, F. A. Kurniawan, C. Novianti, Sulkhah, dan L. Marliani (2023). Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku negatif atau toxic di dunia maya sering kali dipicu oleh stimulus berupa modeling dan faktor lingkungan. Kaitannya dengan penelitian peneliti, yakni mendukung argumen peneliti mengenai peran lingkungan sosial digital dalam membentuk kepribadian atau moral individu.

¹⁹ “Pola Interaksi Online Pengguna X Terhadap Komunitas ‘Marah-Marah’ Di Platform X,” accessed April 13, 2026, <https://paperity.org/p/339633449/pola-interaksi-online-pengguna-x-terhadap-komunitas-marah-marah-di-platform-x-indonesia>.

²⁰ Indah Fauziah Nova and Daru Winarti, “Ungkapan marah dalam komunitas marah-marah di media sosial X (kajian sosio-pragmatik),” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7, no. 4 (2024): 749–60, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1124>.

²¹ Nakhma’Ussolikhah et al., “Kepribadian Toxic People terhadap Kehidupan Era Metaverse,” *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi* 3, no. 1 (2023): 142–49, <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i1.6959>.

5. **“Analisis Sentimen Komentar Berpotensi Toxic pada Media Sosial Tiktok Menggunakan Metode Decision Tree.”**²² Penulis: Bobbin Ariyadi Jasno dkk. (2025). Penelitian ini secara langsung mengklasifikasikan komentar agresif menjadi kategori toxic dan non-toxic. Kaitannya dengan penelitian peneliti adalah memberika data pembandingan mengenai karakteristik bahasa slang dan agresif siber di platform lain (Tiktok) yang memiliki pola serupa dengan komunitas di Aplikasi X

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1.	Safira Azzahrani, Triyono Lukmantoro, dan S. Rouli Manalu (2024).	“Ekspresi Emosi Negatif dalam Media Sosial (Studi pada Komunitas ‘Marah-marah’ di Twitter).”	Menggunakan teori Online Disinhibition Effect, sedangkan peneliti menggunakan S-O-R dan Ibnu Miskawayh.	Mengkaji Komunitas ‘Marah-marah’ dan perilaku agresi verbal.

²² Bobbin Ariyadi Jasno et al., “Analisis Sentimen Komentar Berpotnsi Toxic Pada Media Sosial Tiktok Menggunakan Metode Decision Tree: Sentiment Analysis of Potentially Toxic Comments on Tiktok Social Media Using the Decision Tree Method,” *HOAQ (High Education of Organization Archive Quality) : Jurnal Teknologi Informasi* 16, no. 2 (2025): 193–201, <https://doi.org/10.52972/hoaq.vol16no2.p193-201>.

No	Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
2.	A.R. Amellia, A. E. Sari, A. A. Zulfiqor, N. G. Cahyo, dan P. K. Nisa (2024).	“Pola Interaksi Online Pengguna X terhadap Komunitas ‘Marah-marrah’ di Platform X.”	Fokus kepada pola interaksi pro-kontra secara umum, bukan pada pembentukan moral secara spesifik.	Fokus pada interaksi sosial virtual di platform X.
3.	Indah Fauziah Nova dan Daru Winarti (2024).	“Ungkapan Marah dalam Komunitas Marah-marrah di Media Sosial X (ajian Sosio-Pragmatik).”	Menggunakan pendekatan sosio-pragmatik, peneliti fokus pada proses pembentukan moral.	Objek materialnya adalah bahasa kasar dan makian di komunitas Marah-marrah.
4.	N. ussolikhah, F. A. Kurniawan, C. Novianti,	“Kepribadian Toxic People terhadap Kehidupan	Berlatar pada era Metaverse secara luas, bukan	Meneliti dampak lingkungan dan stimulus modeling

No	Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
	Sulkhah, dan L. Marliani (2023).	Era Metaverse.”	komunitas di Aplikasi X.	terhadap perilaku negatif.
5.	Bobbin Ariyadi Jasno dkk. (2025).	“Analisis Sentimen Komentar Berpotensi Toxic pada Media Sosial Tiktok Menggunakan Metode Decision Tree.”	Menggunakan algoritma Decision Tree (Kuantitatif) dan berlokasi di platform Tiktok.	Mengidentifikasi komentar toksik dan agresi siber.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari 5 bab, adapun pembahasannya secara rinci adalah sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN, Terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori, dan Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN TEORI & KERANGKA PIKIR, Kajian teori yang berisi deskripsi umum tentang tokoh/kitab/konsep yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN, Metode penelitian terdiri atas pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN, Laporan Hasil Penelitian yakni berisi tentang analisis kritis tentang kajian dan pemetaan pokok penelitian dan Pembahasan

BAB V PENUTUP, Penutup berisikan simpulan dan saran-saran.